Tanggung Jawab Dalam Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia

Muhammad Reza Fahlevi

IIK STRADA INDONESIA

rfahlevi2086@gmail.com

Abstrak

Persatuan dan kesatuan merupakan kunci suatu negara dalam membangun suatu bangsa, tanpa adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam menjaga persatuan bangsa maka keadaan suatu negara mudah tergoyah oleh berbagai ancaman baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia harus memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia berarti persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Persatuan itu didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Dan timbunya kesadaran bertanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan deskriptif kualitatif.

I. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, di dalamnya. Di sisi lain, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (cultural background) beragam. Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan energi hebat. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menimbulkan bencana dahsyat

Bangsa Indonesia yang terdiri lebih dari 500 suku bangsa masing-masing memiliki kearifan lokal yang mengatur eksistensi dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dalam dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam lingkungannya, dalam berbagai ungkapan tradisional berupa petatah, pantun nasihat, cerita rakyat dan sebagainya. Kearifan lokal itu yang selama mencitrakan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah, sopan santun dan bermartabat. Dari keberagaman ini muncul suatu pengertian bahwa ke-Indonesia-an memang di mulai dari adanya keberagaman. Keberagaman itu terjadi disebabkan karena kepulauan Nusantara terdiri atas: 17.200 pulau, lebih dari 300 etnis mayoritas dan minoritas dengan berbagai bahasa yang tersebar dalam pulau-pulau. Namun diakui bahwa keberagaman itu akan berakulturasi secara dinamik, kreatif dari berbagai aspek yang berbeda menuju kepada satu kesatuan yang menjadi jati diri bangsa Indon

Salah satu fenomena yang kita rasakan sejak terbukanya era globalisasi yang ditandai dengan masuknya pengaruh nilai-nilai baru dalam semua sendi kehidupan kita serta komitmen bangsa untuk melakukan reformasi di segala bidang telah membawa dampak perubahan masyarakat yang sangat besar. Dampak positif yang kita rasakan antara lain adalah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni akibat teknologi informasi. Namun dampak negatif yang menyertai juga tidak kalah dahsyatnya berkaitan dengan masalah sosial budaya yang menyangkut hal mendasar dari tabiat dan mentalitas bangsa. Selanjutnya dari berbagai event budaya terlihat bahwa perkawinan budaya dalam era globalisasi saat ini, memperlihatkan kecenderungan akan pengaruh dominan budaya barat terhadap kebudayaan yang telah ada di Indonesia.

Masyarakat secara umum yang berinteraksi dengan budaya asing tersebut terus menerus menyerap budaya barat dalam kehidupan kesehariannya sehingga tidak disadari bahwa budaya Indonesia yang sangat tinggi beransur-angsur kehilangan akar budaya dan nilai dasarnya. Kehilangan jati diri atas kebersamaan tersebut menyebabkan terjadinya degradasi kehidupan sosial di mana-mana, munculnya kerusuhan, dekadensi moral, ketidakpercayaan, kehilangan semangat gotong royong dan sebagainya adalah dampak yang harus ditanggung bersama. Seharusnya dengan sikap ke-bhinneka-tunggal-ika-an, rasa kebersamaan yang seharusnya dipupuk dan dibina dalam rangka menuju kemandirian dan kesejahteraan bangsa sesuai dengan tujuan bangsa dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pondasi dasar kebudayaan Indonesia mempunyai sifat: akulturatif, integratif adaptif, kreatif dan harmonis yang dinamis dalam menerima unsur-unsur budaya asing menyaring dan menyerap akan hal hal yang dapat memperkaya munculnya ke-Indonesia-an. Dasar budaya "Bhinneka Tunggal Ika" merupakan suatu unsur yang sangat fundamental yang dapat dijadikan bingkai dasar untuk merajut kembali goyahnya jati diri kebudayaan bangsa. Kemudian memahami kembali nilai-nilai kearifan lokal yang tergeser pengaruh dari luar untuk Ilmencari makna ke-Indonesia-an yang sebenar-benarnya dalam arti yang lebih luas sebagai pedoman hidup individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

II. KASUS MASALAH

Jakarta - Polisi mengoreksi jumlah korban tewas akibat kerusuhan di Mesuji, Lampung. Polisi memastikan korban tewas berjumlah 3 orang dari 4 orang yang sempat kritis."Jadi kemarin yang kritis ada 4, yang meninggal 3. Yang 1 itu sangat kritis," kara Kabid Humas Polda Lampung, Kombes Zahwani Pandra Arsyad, saat dihubungi, Kamis (18/7/2019).Pandra mengatakan jumlah korban luka sebanyak 10 orang. Sembilan di antaranya dirawat di RS Bhayangkara, Lampung."Jadi yang luka berat dan ringan itu ada 10 kurang-lebih, tapi yang dirawat di RS bhayangkara hanya 9," ujarnya.Dia juga mengimbau masyarakat tetap menjaga kondisi yang sudah kondusif. Pandra meminta masyarakat tak terpengaruh kabar-kabar dan informasi di media sosial yang sumbernya belum jelas."Saya mengimbau pada masyarakat di mana pun berada, mari kita jaga kondusivitas yang saat ini semakin baik, kita harapkan kembali seperti sedia kala untuk dapat beraktivitas sebagai masyarakat biasa. Saya berharap mari

serahkan pada proses penyidikan dari kepolisian dan apabila menerima informasi dari media sosial baik video maupun berita-berita, harus ditahan," ucapnya Polisi sebelumnya sempat menyebut 4 orang tewas akibat bentrokan antarwarga di Mesuji. Korban tewas sudah dievakuasi dari lokasi bentrokan. Bentrokan terjadi sekitar pukul 14.00 WIB. Kejadian bermula saat salah satu kelompok warga melakukan pembajakan di satu lahan yang diakui sebagai lahan miliknya. Kemudian ada sekelompok warga mendatangnya. Mereka diingatkan agar tidak membajak lahan di lokasi tersebut.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Winarno (2010:3) Nilai adalah hal yang bersifat abstrak, artinya nilai tidak dapat ditangkap melalui indra. Nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan. Misalnya nilai keadilan, kesederhanaan. Orang hidup mengharapkan mendapat keadilan. Kemakmuran adalah keinginan setiap orang. Jadi, nilai bersifat normatif, suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku. Sejalan dengan itu Sajarkawi (2006:29) mengungkapkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan suatu hal dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai serta dapat menjadi objek kepentingan. Nilai merupakan suatu yang tidak hanya diyakini melainkan suatu yang menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang selalu diukur melalui tindakan yang telah dilakukannya. Nilai-nilai ini merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang melakukan tindakan haruslah sesuai dengan seperangkat nilai-nilai baik nilai yang telah tertulis di masyarakat maupun belum.

Jika ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin nation yang berarti bangsa yang dipersatukan. Menurut Sunarso dkk (2008:36) nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka (Ritter dalam Adisusilo, 2012:73). Dengan demikian, penggunaan istilah nasionalisme adalah sebagai representasi perasaan cinta seseorang (mahasiswa dari luar Jerman) terhadap bangsa, bahasa dan daerah asal mereka.

Penggunaan istilah nasionalisme dalam perkembangannya mengalami perubahan, dimana sejak revolusi Perancis meletus 1789. Sejak saat itu, istilah nasionalisme menjadi label perjuangan di negara-negara Asia-Afrika yang dijajah bangsa Barat. Keragaman makna itu dapat dilihat dari sejumlah pendapat berikut. Smith (2012:11) memaknai nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kesatuan dan identitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk suatu bangsa yang sesungguhnya atau bangsa yang potensial.

Menurut Ki Supriyoko (2001:2) nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia seperti persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong. Hal senada juga diungkapkan oleh

Lailatus Sadiyah (2012:48) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya: nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk dari nilai nasionalisme yaitu:

- a. Memiliki toleransi
- b. Memiliki kedisiplinan
- c. Memiliki tanggung jawab
- d. Memiliki kerja keras
- e. Memiliki sopan santun
- f. Memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial

Dari berbagai pendapat yang terdapat pada pengertian nilai dan pengertian nasionalisme, dapat dikaji bahwasanya nilai nasionalisme yakni rasa cinta terhadap tanah air serta sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Adapun bentuk dari nilai nasionalisme yaitu memiliki toleransi, memiliki kedisiplinan, memiliki tanggung jawab, memiliki kerja keras, memiliki sopan santun, dan memiliki sikap peduli sosial.

Arti penting dari implementasi terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah menjaga tiap-tiap individu dari pengaruh luar yang semakin mudah seiring berkembangnya era globalisasi saat ini. Tidak semua kemajuan di era globalisasi sekarang ini membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki sikap nasionalisme, tentunya semua lapisan masyarakat tidak menginginkan pengaruh negatif masuk ke dalam diri generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari bangsa Indonesia sendiri untuk berpegang teguh pada nilai-nilai nasionalisme. Kesadaran dalam berperilaku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari yang jarang ditemui tersebut menjadi beberapa kendala yang dialami oleh pendidik dalam penanaman nilai nasionalisme. Maka dari itu dalam pengembangan strategi penanaman nilai nasionalisme harus diupayakan seoptimal dan sedini mungkin

IV Kesimpulan

Persatuan dan kesatuan merupakan modal bagi suatu bangsa dalam menjaga keutuhan negara. Di Indonesia hal tersebut sangat penting demi menyatupadukan segala aspek yang berbeda dengan kekayaan perbedaan yang melimpah. Dalam hal tersebut tidak dapat diwujudkan dengan baik apabila masyarakat Indonesia yang multikultural ini belum dapat memahami dengan benar apa itu persatuan dan kesatuan.

Perkembangan mengenai berita hoax yang merajalela di Indonesia ini dapat menjadi ancaman yang nyata bagi kedaulatan persatuan dan kesatuan. Karena pada umumnya masyarakat Indonesia juga tidak bisa lepas dari teknologi dan informasi, media sosial dan gadget merupakan pegangan mereka dalam kehidupan sehari – hari, yang mana di sisi lain media sosial juga merupakan media empuk bagi oknum yang dengan tidak bertanggung jawab

untuk menyebarkan berita hoax. Dalam lingkup persatuan dan kesatuan bangsa khususnya Negara Indonesia hoax tidak bisa dibiarkan terlebih dengan hoax yang sangat provokatif dan selalu menyalahkan segala bentuk kebijakan pemerintahan, memberikan pengaruh bahwa apa yang telah dituliskan merupakan sebuah hal yang benar tanpa ada sumber yang pasti. Dengan media yang sudah banyak tersedia berita yang terlihat benar, tetapi sesungguhnya adalah hoax ini mudah menyebar dalam waktu yang singkat. Seluruh responden sepakat bahwa hoax dapat menjadi mempengaruhi suatu keutuhan pada bangsa. Karena banyak warga Indonesia yang belum sepenuhnya paham mengenai hoax, dan tidak

V .Daftar Pustaka

Adon, M. J. (2021). MELAWAN FENOMENA POPULISME DENGAN SEMANGAT PANCASILA SEBAGAI DASAR PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(2).

Annurua, Q. A., & Nurani, F. Tanggung Jawab Dalam Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia.

Sodik, M. A., & Nzilibili, S. M. M. (2017). The Role Of Health Promotion And Family Support With Attitude Of Couples Childbearing Age In Following Family Planning Program In Health. *Journal of Global Research in Public Health*, 2(2), 82-89.

Oktoriani, E. N., Sutrisno, J., Mayasari, E., & Sodik, M. A. (2018). Analysis of medical record complete flexibility to complete claims of health BPJS RS Baptis Kota Batu. *Journal of Global Research in Public Health*, 3(1), 46-53.

Sodik, M. A. (2018, September). Analysis of Improved Attitude of Youth in HIV/AIDS Prevention through the Provision of Health Education with Peer Education. In *The 2nd Joint International Conferences* (Vol. 2, No. 2, pp. 495-502).

Sodik, M. A., & Setyani, A. T. (2018). Effect of Smoking For Teens Against Behavior and Social Interaction.

Sodik, M. A., Suprpto, S. I., & Pangesti, D. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Pelayanan Prima Pegawai Di Rsui Orpeha Tulungagung. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 24-32.

Setyani, A. T., & Sodik, M. A. (2018). Pengaruh Merokok Bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari.

Attoriq, S., & Sodik, M. A. (2018). Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan Di Lahan Praktik.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sodik, M. A. (2018). Merokok & Bahayanya.